

STUDI ANALISIS UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI NILAI MORAL PESERTA DIDIK DI MI KABUPATEN DEMAK

Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah

MI Irsyaduth Thullab Tedunan

Tedunan, Wedung, Demak, Jawa Tengah 59554

Email: izzahsai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi nilai moral peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I MI Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan Metode riset lapangan (field research) dengan teknik analisis deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik adalah dengan menggunakan metode dan strategi *Aadah, qudwah, mau'idzoh*, menciptakan iklim religius di madrasah, membangun sikap mental, menanamkan nilai karakter, memberikan program bimbingan dan konseling (BK), melalui kegiatan ekstrakurikuler dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan melakukan kerja sama dengan pihak lain dan mekanisme kontrol atau *mulahadzah*. 2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam perkembangan potensi nilai moral peserta didik yaitu: faktor genetika (hereditas), fungsional, lingkungan sekolah yang kondusif, dan pengaruh positif teman sebaya. Faktor penghambat meliputi bawaan yang buruk dari orang tua, emosi anak yang belum stabil, faktor usia, keadaan keluarga yang disfungsional, pengaruh negatif teman sebaya, pengaruh negatif masyarakat, pengaruh negatif televisi, dan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah.

Kata Kunci: akidah akhlak, nilai moral, strategi *a'adah*, strategi *qudwah*, strategi *ma'idzhoh*.

Abstract

This study aims at finding the strategies used by Akidah Akhlak teachers in enhancing students' moral values potentials and explaining factors that support and hinder the enhancement of the students' moral values potentials.

The subjects of this study are the first grade students of Irsyaduth Thullab Tedunan and Mabda'ul Huda Kedung Karang Islamic School in Wedung Subdistrict, Regency of Demak in the academic year of 2012/2013. The study is a descriptive qualitative by making use of field research method. The study shows: 1) the strategies used by the teachers in enhancing the students' moral values potentials are by using methods and strategies that include aadah, qudwah, mau'idhoh, creating religious climate in the school, developing attitude, imparting character values, giving counseling program, through extracurricular activities and commemoration of Islamic days, and cooperating with others and establishing control mechanism. The factors that support the enhancement of students' moral potentials are genetic factors, functional, conducive school environment, and peers' positive influence. The factors that weaken the enhancement are heredity factor, students' unstable emotion, age actor, dysfunctional families, peers' negative influence, society's negative influence, television's negative influence, and the teachers' shortcomings both quantitatively and qualitatively.

Keywords: *akidah akhlak; moral values; a'adah strategies; mau'idzh strategy, qudwah strategy.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, budi, dan nurani). Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan, melainkan juga pencapaian perilaku yang lebih luas dan lebih banyak kemungkinan-kemungkinannya (Thalib, 2010).

Pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Tetapi rumah tidak dapat dibangun di awang-awang, melainkan harus ditata sedemikian juga sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itulah mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang aman untuk dirinya pasangan hidupnya, dan anak-anaknya.

Begitu pula dalam mendidik anak. Apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi, dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya maka anak menjadi penyujuk sanubari dan menyenangkan

bila dipandang mata. Disinilah pendidikan dasar anak yang menjadi fase pendidikan yang memberikan dorongan, arahan, bimbingan, dan jalan terbaik bagi penggalian dan pengembangan potensi, penataan moral, dan pelecutan spirit kompetensi yang besar (Asmani, 2009).

Undang-Undang Sisdiknas memberi penafsiran, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut UNESCO, pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pada hakikatnya, belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini (Asmani, 2009).

Usia sekolah dasar merupakan periode keempat setelah periode bayi, prasekolah, dan masa kanak-kanak (usia dini). Perkembangan pada masa sekolah (*elementary and middle school years*) yaitu usia 6-12 tahun. Pada masa ini anak belajar membuat keputusan, memperoleh keterampilan-keterampilan untuk bidang-bidang pendidikan serta pengembangan potensi dasar (Thalib, 2010). Pada masa ini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi*, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Noorlaila, 2010).

Pada masa sekolah anak-anak menunjukkan suatu era transisi antara lingkungan keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya. Jika anak-anak memperoleh rangsangan intelektual yang memadai, maka mereka menjadi lebih produktif dan sukses dalam mengembangkan potensinya. Sebaliknya, jika tidak memperoleh kepuasan, maka mereka akan menunjukkan sikap rendah diri (Thalib, 2010).

Masa usia sekolah dasar ada yang mengatakannya sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulailah sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para pendidik mengenal masa ini sebagai "masa sekolah", oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal (Nasution, 1992).

Seorang ahli berpendapat lagi bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa

anak sekolah, karena sudah menamatkan taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, karena mereka sudah berusaha untuk mencapai sesuatu tetapi perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah (Nasution, 1992).

Pembahasan mengenai guru selalu menarik, karena guru adalah kunci pendidikan. Artinya, jika guru sukses, maka kemungkinan besar murid-muridnya akan sukses. Guru adalah inspirator, motivator, dan aktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, peran guru juga sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan (Asmani, 2009). Dan yang harus ditempuh oleh seorang anak untuk membentuk kepribadian dan intelektual yang lebih maju adalah dengan jalan belajar.

Dalam buku *The Guidance of Learning Activities*, W.H. Burton (1984) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Ernest R. Hilgard dalam *Introduction to Psychology* mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan (Siregar et al, 2011). Sedangkan Harold Spears mengemukakan pengertian belajar dalam perspektifnya yang lebih detail. Menurut Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan) (Siregar et al, 2011).

Di sinilah letak strategis guru dalam dunia pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain, guru-guru yang ada harus memposisikan diri sebagai guru yang ideal dan inovatif, yakni guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaruan yang kontinyu dan konsisten (Asmani, 2009).

Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya.

Agar para guru dapat mengintegrasikan tujuan, kegiatan, dan perkembangan anak maka guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Jadi, kriteria utama bagi seorang guru jika ingin sukses menyangkut gelar sebagai guru profesional adalah dengan membekali diri berpakemampuan (kompetensi) untuk menyelami perkembangan dan karakteristik anak. Selain itu, para guru harus mampu menyediakan arahan dan bimbingan yang tepat bagi anak agar mereka dapat mengeksplorasi lingkungannya melalui setiap tahap perkembangan yang bermakna dan belajar dalam situasi yang menyenangkan, menarik, serta relevan dengan pengalaman mereka. Guru harus dapat menghubungkan, menyesuaikan, dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi, kebutuhan, minat, serta kemampuan anak, daripada hanya mengharapkan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada dalam lembaga pendidikan tertentu. Singkatnya, program pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak, bukan anak yang harus menyesuaikan dengan program pembelajaran guru (Nugraha dan Rahmawati, 2007).

Fakta yang ada menunjukkan, banyak guru di negeri ini tidak sesuai dengan harapan di atas. Kapasitas intelektual yang rendah, kedisiplinan yang lemah, semangat belajar yang hampir hilang, integritas moral yang sering menyeleweng, dan dedikasi sosial yang rendah adalah sebagian potret buram guru (Asmani, 2009).

Guru yang baik diharapkan mampu menciptakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk menggunakan seluruh indera dalam melakukan eksplorasi, untuk memperluas pikiran mereka, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena pada kenyataannya tidak sedikit guru yang tidak tahu potensi yang dimiliki anak didiknya. Ketidaktahuan ini tentu saja berpengaruh pada pola pendekatan dan pembelajaran yang dilakukan.

Di Indonesia, dewasa ini para pendidik sebagai tenaga profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana/Diploma IV (S1/D4) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dibuktikan dengan sertifikasi pendidik. Tuntutan persyaratan guru sebagai tenaga profesional menunjukkan bahwa sudah menjadi keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya untuk berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Hal ini berarti bahwa pengetahuan psikologis mengenai peserta didik adalah hal yang perlu dan penting bagi setiap pendidik. Diharapkan para pendidik mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan sifat-sifat, kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan

individual lainnya (Thalib, 2010). Termasuk pula dalam mengembangkan potensi nilai moral mengingat pada masa usia sekolah (*elementary and middle school-years*) sikap moral atau akhlak anak masih bersifat reseptif (Yusuf LN, 2011).

Dengan latar belakang itulah maka peneliti tertarik untuk mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik dan apa sajakah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi nilai moral peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik dan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi nilai moral peserta didik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Thoifuri, 2008).

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan (Najafi, 2006). Pendidikan Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru Akidah Akhlak merupakan seseorang yang memberikan pelayanan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk anak. dalam rangka peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan dan sopan santun agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sujiono, 2008).

1. Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik

Potensi berarti kekuatan, kesanggupan, kemampuan (Poerwadarminta, 2003). Ini berarti kesanggupan seorang anak untuk

melakukan sesuatu. Potensi dapat berupa bakat (bawaan sejak lahir) maupun hasil stimulus dari lingkungan (Sunarto & Hartono, 1999). Jadi, mengembangkan potensi nilai moral berarti mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak pada masa peniruan terhadap lingkungan sekitar.

Anak-anak pada masa kelas I MI masih termasuk dalam masa imitasi (*imitative age*), di mana anak mempunyai kecenderungan untuk menirukan cara berbicara atau perilaku apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya (Akbar & Hawadi, 2008). Setiap anak memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten salah satu diantaranya adalah kemampuan nilai moral keagamaan. Nilai-nilai agama sangat besar peran dan pengaruhnya bagi kehidupan. Nilai-nilai agama akan menjadi dasar dalam menjalani dan memaknai kehidupan.

Proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut: a) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. b) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, atau artis orang dewasa lainnya). c) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan (Fakhrudin, 2010).

Tujuan mengembangkan potensi nilai moral peserta didik adalah sebagai berikut: a) Menciptakan iklim religius yang kondusif. Pengamalan nilai-nilai agama itu terutama menyangkut akhlak mulia, seperti ketaatan beribadah mahdzah (seperti shalat), kedisiplinan dalam bekerja, menegakkan amanah, tanggung jawab, dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan, dan menjalin silaturahmi (persaudaraan). b) Menata iklim sosio-emosional anak. Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa. Untuk itu sekolah perlu memfungsikan dirinya sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan nilai moral peserta didik. c) Membangun budaya akademik. Yang dimaksud dengan budaya akademik di sini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan, dan perilaku yang terkait dengan proses pendidikan termasuk didalamnya aspek kejujuran, kedisiplinan, dan lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menampilkan dirinya sebagai figur atau panutan yang memberikan suri tauladan kepada para siswanya (Yusuf, 2011).

Dalam upaya pengembangan potensi nilai moral anak diperlukan metode yang tepat oleh guru dan orang tua. Dalam buku dua pemikir Islam,

yaitu Quhtb (*Manhaj Tarbiyah Islamiyah*) dan Abdullah Nasih 'Ulwan (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*), ada lima metode pendidikan islam yang bisa dijadikan guru sebagai cara untuk mengembangkan potensi nilai moral atau akhlak anak (Aden, 2011), yaitu:

- a. Keteladanan atau *Qudwah*. Melalui metode pembiasaan dan keteladanan diharapkan anak dapat mencontoh perilaku-perilaku yang baik dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembiasaan atau *Aadah*, misalnya: pembiasaan mengucapkan salam ketika saling bertemu, berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, bersalaman dengan guru dan teman sekelas di awal masuk kelas, mengawali pelajaran dengan membaca surat-surat pendek dan sholawat, dan pembiasaan yang baik dalam bergaul dengan teman sekelas.
- c. Pemberian nasehat atau *Mau'idzoh*. Hal ini bisa dilaksanakan guru dengan mendorong anak untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan dan membuang tingkah laku yang tidak diharapkan. Tingkah laku yang diharapkan dibina secara terus menerus pada saatnya akan terjadi dengan sendirinya, atas prakarsa anak sendiri meskipun tidak ada pengawasan dari guru.
- d. Mekanisme kontrol atau *Mulahazhoh*. Sekolah dan guru juga bisa bekerja sama dengan pihak lain seperti orangtua, organisasi keagamaan, instansi dan juga masyarakat untuk mengontrol perilaku peserta didik ketika sudah tidak berada di lingkungan sekola.
- e. Melalui sistem sangsi atau *Uqubah*. Pemberian sangsi bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik ketika mereka melakukan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN dan Nani M. Sugandhi, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru maupun orang tua dalam mengembangkan potensi nilai moral, diantaranya sebagai berikut: 1) memberikan contoh teladan (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan ajaran agama; 2) mengenalkan rukun iman dan islam; 3) mengenalkan kekuasaan Allah melalui alam ciptaan-Nya (baik dirinya sendiri, hewan, tumbuhan, maupun alam lainnya). Dengan begitu akan menghindarkan anak dari sikap sombong dan takabbur; 4) membiasakan anak untuk melakukan sholat; 5) memberikan contoh, latihan dan dorongan kepada anak untuk menghafal doa-doa dan surat-surat pendek; 6) mengembangkan kebiasaan anak untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain; 7) mengembangkan sikap dan kebiasaan berakhlakul karimah (seperti jujur, syukur, dan sabar); 8) mengenalkan kepada anak tentang hal-hal yang diharamkan agama; 9) mengenalkan kepada anak untuk berpakaian yang sopan (menutup aurat); 10) menyediakan sarana ibadah dan tempat

berwudhu yang memadai di sekolah, sebagai laboratorium (tempat praktik keagamaan) bagi siswa (Yusuf, 2011).

Sementara itu, metode pengembangan potensi nilai moral anak yang dapat digunakan oleh guru yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Depdikbud. Menurut Depdikbud, untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral Pancasila agar anak menjalani hidup sesuai norma yang dianut masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral peserta didik antara lain meliputi:

- a. Faktor Intern, meliputi: 1) Faktor genetika (*Hereditas*). Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Seorang guru harus bisa memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak, yaitu faktor genetik. Karena itulah, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitas genetisnya; 2) Faktor dari dalam diri anak, misalnya keadaan emosi anak yang tidak stabil yang bisa dilihat menunjukkan wajah yang muru, mudah tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman, dan tidak percaya diri (Yusuf, 2011).
- b. Faktor Ekstern, meliputi: 1) Lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, dan anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Keluarga yang ideal menurut Alexander A. Schneiders memiliki karakteristik sebagai berikut: minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak, penuh kasih sayang, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan, menerapkan disiplin yang tidak terlalu keras, saling menghormati (*mutual respect*) antar anggota keluarga, menyelenggarakan musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, menjalin kebersamaan antar anggota keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidang ekonomi, mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari ditandai dengan karakteristik sebagai berikut: kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua yang kurang baik (*poor marriage*), hubungan orang tua dengan anak kurang baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tensions and low warmth*), orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*), salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or pshycological disorder*); 2) Lingkungan sekolah. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai moral agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya; 3) Kelompok teman sebaya (*peer group*). Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap anak bisa positif dan negatif. Berpengaruh negatif, apabila para anggota kelompok itu memiliki sikap dan perilaku positif, atau berakhlak mulia. Sementara yang negatif, apabila para anggota kelompoknya berperilaku menyimpang, kurang memiliki tatakrama, atau berakhlak buruk. Healy dan Browner menemukan bahwa 67 % dari 3.000 anak nakal di Chicago, Amerika Serikat ternyata karena mendapat pengaruh dari teman sebayanya; 4) Pengaruh media elektronik, misalnya televisi. Tayangan-tayangan televisi tersebut juga telah memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup warga masyarakat, terutama anak-anak. Tayangan televisi yang berupa hiburan, baik film maupun musik banyak yang tidak cocok ditonton oleh anak-anak karena tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia dan kurang mendidik anak, misalnya acara yang menampilkan kekerasan, bahasa-bahasa kasar, pergaulan bebas (*free sex*), asusila (erotisme, pornoaksi), penggunaan barang-barang yang tidak patut dicontoh (rokok, narkoba) yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak, maupun *game* misalnya *play station* yang mana dalam game tersebut biasanya menampilkan tindak kekerasan, dan lain-lain.

2. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik

Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi menjelaskan beberapa strategi yang bisa diterapkan dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di sekolah, yaitu: 1) menciptakan iklim religius yang kondusif. Sekolah perlu memiliki komitmen untuk merealisasikan nilai-nilai agama atau ketakwaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa; 2) menata iklim sosio-emosional. Sekolah perlu memperhatikan hubungan interpersonal (*human relationship*) yang positif antar pimpinan, guru, staf, dan siswa, sikap dan

perlakuan guru terhadap siswa yang penuh kasih sayang, dan respek terhadap pribadi siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah yang bijak dan berwibawa; 3) membangun budaya akademik yang meliputi sikap mental, kebiasaan, dan perilaku yang terkait dengan proses pendidikan termasuk didalamnya aspek kejujuran, kedisiplinan, dan lainnya; 4) terpadu dalam proses pembelajaran. Ini berarti setiap guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter (akhlak mulia) para siswa; 5) terpadu dalam program bimbingan dan konseling dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam empat area/bidang garapan bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, akademik, dan karier; 6) terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang juga bisa dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kerohanian. Nilai-nilai yang bisa diambil dari kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah kebersamaan, toleransi, dan kehalusan budi; 7) kerja sama dengan pihak lain seperti organisasi keagamaan, instansi dan juga masyarakat. Jaringan kerja sama ini semakin dirasakan penting apabila dikaitkan dengan banyaknya faktor penyebab rusaknya moral siswa yang berasal dari luar sekolah (Yusuf, 2011).

Dari uraian diatas, dapat diketahui betapa pentingnya perkembangan potensi nilai moral anak terutama pada masa imitasi, di mana seorang anak mempunyai kecenderungan untuk meniru perilaku dan perkataan orang yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, orang tua maupun guru diharapkan dapat memberikan contoh keteladanan, bimbingan, arahan, dan stimulasi yang positif sehingga anak-anak tidak melakukan peniruan pada hal-hal yang negatif sehingga potensi yang dimiliki oleh anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengetahui tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di Kelas I MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Wedung Demak tahun pelajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Afifudin dan Saebani, 2009).

Fokus dari penelitian ini adalah upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didiknya di MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2012/2013, dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi

nilai moral peserta didik di kelas I MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2012/2013.

Data diperoleh dengan menggunakan tiga teknik yaitu: 1) Wawancara (*interview*), jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. 2) observasi, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi moderat (*Moderate Participation*). 3) Dokumentasi, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu arsip sekolah, buku panduan, buku besar sekolah, dan bahan-bahan statistik lainnya. Teknik keabsahan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) melalui beberapa cara: 1) Perpanjangan Pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi; 2) Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan; 3) Mengadakan *member check*. Ini merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuan mengadakan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh itu sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiono, 2010).

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu: 1) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu; 2) Penyajian data. (c) *Conclusion drawing / verification*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik berkaitan dengan perkembangan potensi nilai moral anak di MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang lebih mendapat perhatian yang khusus dari guru. Dimana guru bekerja lebih ekstra untuk memberikan bimbingan dan arahan pada anak didik agar kemampuan-kemampuan moral yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, bimbingan dan pengarahan kepada guru juga dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mengoptimalkan kinerja guru sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Dari pemaparan diatas dapat dijadikan pegangan baik oleh guru maupun orang tua tentang pentingnya perkembangan potensi nilai moral peserta didik sehingga orang tua maupun guru dituntut untuk bisa lebih memahami karakteristik perkembangan anak serta mampu menjadi teladan yang baik bagi anak.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa usia sekolah dasar akan menjadi sosok peniru ulung (*imitative*). Anak mempelajari dari apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitar. Meniru orang lain merupakan alasan utama perkembangan kecerdasan dan pengetahuan anak, sebab meniru merupakan cara yang efisien untuk mempelajari hal yang baru. Maka dari itu diperlukan upaya dari guru untuk dapat mengembangkan potensi nilai moral atau akhlak yang dimiliki oleh peserta didik terutama pada kelas I.

Dari uraian di kajian obyek penelitian, bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu dengan melalui metode pembiasaan hal-hal yang sederhana seperti: 1) Membiasakan untuk mengucapkan salam ketika saling bertemu. 2) Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. 3) Bersalaman dengan guru di awal masuk kelas. 4) Mengawali pelajaran dengan membaca bismillah, surat-surat pendek dan sholawat Nariyah. 5) Pembiasaan yang baik dalam bergaul dengan teman sekelas. 6) Membuang sampah pada tempatnya. 7) Mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas. 8) Mengucapkan salam ketika meninggalkan ruang kelas. 9) Mengajarkan adab berbicara, adab belajar, adab makan, adab minum, dan lain-lain.

Selain kegiatan pembiasaan tersebut, untuk mengembangkan potensi moral peserta didik, guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak untuk menghindari peniruan yang bersifat negatif dari anak. Melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian nasihat diharapkan anak dapat mencontoh perilaku-perilaku yang baik dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan upaya diatas, upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak kelas I di Mi. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Manda'ul Huda Kedung Karang sesuai dengan keterangan Aden (2011). yang dikutip dari buku dua pemikir islam Quthb (*Manhaj Tarbiyah Islamiyah*) dan Abdullah Nasih 'Ulwan (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*) ada lima metode yang bisa digunakan dalam mengembangkan potensi nilai moral anak yaitu keteladanan (*qudwah*), pembiasaan (*aadah*), nasehat (*mauidhoh hasanah*), mekanisme kontrol (*mulahazhoh*), dan sistem sangsi (*uqubah*). Dengan sifat anak yang cenderung untuk meniru guru dituntut untuk bisa memberikan keteladanan dan contoh-contoh perilaku yang baik kepada anak, dan

membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengontrol dan mengarahkan perilaku anak.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Depdikbud untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral Pancasila agar anak menjalani hidup sesuai norma yang dianut masyarakat.

Senada juga dengan hal di atas, apa yang dilakukan oleh guru kelas I di MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Kec. Wedung Kab. Demak dalam upayanya mengembangkan nilai moral peserta didik sudah sesuai dengan pendapat dari Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd, dan juga Dr. Nani M. Sugandhi, dua orang guru besar psikologi pendidikan di Indonesia, yang dalam bukunya yang berjudul "Perkembangan Peserta Didik" mengemukakan pendapat bahwa strategi untuk mengembangkan nilai moral peserta didik dengan strategi menciptakan iklim religius yang kondusif, menata iklim sosio-emosional, membangun budaya akademik, terpadu dalam proses pembelajaran, terpadu dalam program bimbingan dan konseling, terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan kerja sama dengan pihak lain.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru kelas I di MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Kec. Wedung Kab. Demak untuk mengembangkan nilai moral peserta didik kami anggap sudah bagus dan sesuai dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Hurlock yang mengatakan bahwa pembentukan tingkah laku hendaknya lebih banyak dinyatakan dalam perbuatan dan tidak dalam ucapan saja.

Potensi nilai moral peserta didik dapat berkembang dengan adanya stimulus dari dalam maupun dari luar anak. Setelah kami melakukan wawancara, penelitian dan pengamatan maka kami mendapati bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik, adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Pendukung: 1) Gen dari orang tua yang baik (faktor genetika), 2) Keadaan orang tua atau keluarga yang mendukung (fungsional), 3) Lingkungan sekolah yang kondusif, 4) Pengaruh positif dari teman sebaya
- b. Faktor Penghambat: 1) Bawaan yang buruk dari orang tua, 2) Emosi anak yang belum stabil. 3) Faktor usia anak, 4) Keadaan keluarga yang disfungsional. 5) Pengaruh negatif teman sebaya, 6) Pengaruh negatif masyarakat, 7) Pengaruh negatif televisi (media elektronik), 8) Kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah.

Faktor-faktor yang dipaparkan di atas sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi nilai moral menurut Yuliani.

Yuliani (2008) memberikan penjelasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi anak (termasuk nilai moral) baik faktor pendukung maupun faktor penghambat, meliputi faktor-faktor sebagai berikut: faktor keturunan (genetika), faktor lingkungan/masyarakat, faktor usia, pembentukan (keadaan di luar anak yang mempengaruhi intelegensi), seperti media elektronik, minat, kebebasan.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh guru Akidah Akhlak juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf LN., beliau mengemukakan bahwa yang mempengaruhi perkembangan potensi peserta didik (termasuk potensi nilai moral) dirangkum menjadi 2 faktor yaitu: faktor genetika (hereditas) dan faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya, dan faktor media massa)

Dari analisa diatas dapat diketahui betapa penting peranan dari seorang guru untuk dapat mengembangkan potensi nilai moral yang dimiliki oleh peserta didik. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi tersebut ada baiknya jika dijadikan acuan dan pegangan bagi seorang guru bahwa perkembangan potensi anak tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang sangat luas sehingga guru bisa lebih sadar untuk dapat meningkatkan kompetensinya dalam memahami setiap karakteristik perkembangan anak serta dapat mengarahkan dan membimbing anak sehingga menjadi pribadi-pribadi yang baik karena tugas guru tidak hanya sekedar mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, akan tetapi bagaimana agar anak juga dapat berkembang menjadi pribadi sempurna soleh/solehah.

E. PENUTUP

Upaya guru dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di kelas I MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedungkarang dengan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara keseluruhan dapat ditarik bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di kelas I MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedungkarang adalah dengan menggunakan metode dan strategi yang meliputi: 1) metode *Aadah* atau Pembiasaan, dengan strategi: membiasakan untuk mengucapkan salam ketika saling bertemu, berdoa bersama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, bersalaman di awal masuk kelas, mengawali pelajaran dengan membaca surat-surat pendek (juz 'Amma) dan sholawat, pembiasaan yang baik dalam bergaul dengan teman sekelas; 2) Metode *Qudwah* atau Keteladanan. Tidak hanya menyuruh dan memerintah saja, seorang guru harus memberikan teladan dan contoh baik kepada peserta didiknya. Seperti hal-hal sederhana seperti membuang

sampah pada tempatnya, mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, mengucapkan salam ketika meninggalkan ruang kelas, adab berbicara, adab makan, adab minum, dan lain-lain. 3) Metode *Mau'idzoh* atau Pemberian Nasehat; 4) Menciptakan iklim religius yang kondusif; 5) Membangun sikap mental anak; 6) Terpadu dalam proses pembelajaran; 7) Memberikan program bimbingan dan konseling; 8) Mengembangkan nilai moral melalui kegiatan ekstrakurikuler dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); 9) Kerja sama dengan pihak lain dan *mulahadzah*. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam perkembangan potensi nilai moral peserta didik kelas I di MI. Irsyaduth Thullab Tedunan dan MI. Mabda'ul Huda Kedung Karang Kecamatan wedung Kabupaten Demak bisa dilihat dari faktor-faktor berikut, yaitu: a) Faktor pendukung: gen dari orang tua yang baik (faktor genetika), keadaan orang tua atau keluarga yang mendukung (fungsional), lingkungan sekolah yang kondusif, dan Pengaruh positif dari teman sebaya. Faktor penghambat; bawaan yang buruk dari orang tua, emosi anak yang belum stabil, faktor usia anak, keadaan keluarga yang disfungsi, pengaruh negatif teman sebaya, pengaruh negatif masyarakat, pengaruh negatif televisi (media elektronik), dan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden R. (2011). *Serba-Serbi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Siklus.
- Afifuddin dan Saebani, B.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *ISTAWA*, 1(2), 101-119.
- Akbar, R. dan Hawadi. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Asmani, J.M. (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press.
- Asmani, J.M. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press.
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Hadi, S. (2015). Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 85-117.

- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 19-30.
- Kurniawati, F. E. (2015). Pengembangan bahan ajar aqidah ahklak di madrasah ibtdaiyah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 367-388.
- Muniroh, S. M. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *JURNAL PENELITIAN*, 6(1).
- Nugraha, A. & Rahmawati, Y. (2007). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, N. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Noorlaila, I. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sadiyah, D. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan Dalam Membina Kepribadian Sehat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Vol*, 11(2), 13.
- Siregar, E. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116-147.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarmin, S., Zuchdi, D., dan Suardiman, S. P. (2014). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Susanto, E. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 11(2).
- Syarif, M. (2014). Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter bangsa (Studi Analisis Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang). *Conciencia*, 14(2), 71-93.
- Rochmawati, I. (2012). Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 161-172.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yasin, A. F. (2012). Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I). *EL-QUDWAH*.

- Yuniarramah, E., & Rachmah, D. N. (2016). Pola Asuh Dan Penalaran Moral Pada Remaja Yang Sekolah Di Madrasah Dan Sekolah Umum Di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- Yusuf LN, Syamsu. *et.al.*. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.